

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini, mutu pendidikan merupakan masalah aktual yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan perlu ditingkatkan agar dapat memberikan output yang mampu menghadapi persaingan global. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan karena guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Maka pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan SDM. Tenaga pendidikan dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting didalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul, dalam kaitan ini apa yang harus diatasi dalam pembelajaran salah satunya yang harus diatasi yaitu pemahaman konsep siswa.

Pemahaman konsep diperlukan bagi peserta didik karena merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemahaman konsep merupakan ide kunci yang menyajikan fondasi untuk mengembangkan potensi intelektual peserta didik. Pemahaman konsep merupakan abstraksi terhadap objek kejadian, kegiatan atau hubungan atribut dan merupakan stimulasi respon. Peserta didik dikatakan telah

memahami konsep jika mampu menjelaskan suatu informasi dengan kata-kata sendiri dan mampu menjelaskan kembali informasi tersebut.

Belajar konsep berguna dalam rangka pendidikan peserta didik atau paling tidak mempunyai pengaruh tertentu. Hamalik (2001: 164) menjelaskan kegunaan mempelajari konsep sebagai berikut:

1. Konsep mengurangi kerumitan lingkungan,
2. Konsep membantu untuk mengidentifikasi objek yang ada disekitar kita,
3. Konsep membantu untuk mempelajari sesuatu yang baru, lebih luas, dan lebih maju,
4. Konsep mengarahkan kegiatan instrumental,
5. Konsep memungkinkan pelaksanaan pengajaran,
6. Konsep dapat digunakan untuk mempelajari dua hal yang berbeda dalam kelas yang sama.

Mempelajari konsep umum akan lebih mudah jika dirinci menjadi sejumlah konsep sederhana dengan cara mengenal ciri-ciri dari objek atau fenomena. Ciri-ciri dari objek atau fenomena kemudian digunakan untuk mempelajari hal yang lebih luas. Selain itu juga dapat menentukan tindakan selanjutnya yang perlu dikerjakan atau dilakukan dalam pemecahan masalah atau stimulus respon terhadap objek atau fenomena yang terjadi. Pemahaman konsep yang telah dimiliki tersebut berfungsi sebagai perilaku baru (*entry behaviour*) yang dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya. Jika peserta didik tidak memahami beberapa konsep dan menjadi prasyarat dalam memahami konsep lain yang berkaitan dengan konsep tersebut maka pembelajaran tidak berjalan lancar. Dengan memahami konsep, juga dapat mengklasifikasikan objek atau fenomena berdasarkan jenis, bentuk, ciri, sifat, unsur, sebab, dan akibat, serta pengaruh dengan mempertimbangkan satu dengan lainnya atau dengan istilah lain dapat mempelajari dua hal yang berbeda dalam satu tempat dan waktu.

Kumaedi, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemahaman merupakan kata kunci dalam pembelajaran. Santyasa (2007: 1) menjelaskan tentang pemahaman merupakan kata kunci dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Membangun pemahaman (*understanding construction*) lebih penting dibanding dengan menghapalkan fakta (*memorizing fact*),
2. Kelemahan dari belajar berupa hafalan, hanya mengarah untuk memasukan pengetahuan yang kita tahu tetapi tidak pernah menerapkannya di kehidupan nyata (*rote learning leads to insert knowledge-we know something but never apply it to real life*),
3. Salah satu tujuan pendidikan adalah memfasilitasi peserta didik *to achieve understanding* yang dapat diungkapkan secara verbal, numerikal, kerangka berpikir positivistik, kerangka kehidupan berkelompok, dan kerangka kontemplasi spriritual,
4. Pemahaman merupakan pengetahuan dalam tindakan berfikir (*understanding is a knowledge in thoughtful action*),
5. Pemahaman dipandang sebagai suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan,
6. Pemahaman merupakan landasan bagi peserta didik untuk membangun wawasan (*insight*) dan kearifan (*wisdom*),
7. Pemahaman merupakan indikator unjuk kerja yang siap direnungkan, dikritik, dan digunakan orang lain,
8. Pemahaman merupakan perangkat baku program pendidikan yang merefleksikan kompetensi
9. Pemahaman muncul dari hasil evaluasi dan refleksi diri sendiri.

Peserta didik dengan pemahamannya dapat mengimplementasikan pengetahuan ke dalam kehidupan nyata. Pada proses pembelajaran, pemahaman dipandang sebagai pengembangan wawasan, unjuk kerja, proses adaptasi dan transformasi pengetahuan yang telah dan akan dikuasai. Keberhasilan dari proses

pembelajaran diketahui dengan pemahaman yang dikuasai peserta didik melalui evaluasi diri dan pencapaian kompetensi. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep sebagai hasil pembelajaran menjadi sangat penting.

Kenyataannya kemampuan pemahaman konsep ini masih jauh yang diharapkan. Beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami konsep adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan memahami konsep-konsep.
2. Kesulitan mendeskripsikan konsep ke dalam bentuk diagram, grafik atau dalam bentuk presentasi ilmiah lainnya.
3. Kesulitan dalam menginterpretasikan data berdasarkan tabel atau grafik, termasuk pula kesulitan dalam mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan permasalahan sederhana.
4. Kesulitan membaca data, dan
5. Kesulitan mengaitkan suatu konsep dengan konsep yang lain.

Rendahnya pemahaman konsep ini disebabkan oleh penggunaan pola pikir yang rendah pada proses perubahan konseptual. Menurut Dahar (2006: 155) perubahan konseptual melibatkan dua komponen, yaitu “kondisi yang harus dipenuhi agar terjadi perubahan konseptual dan ekologi konseptual yang menyediakan konteks untuk berlangsungnya perubahan konseptual”. Penyebab lainnya adalah pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum membantu peserta didik memperoleh pemahaman konsep dengan baik.

Pada umumnya, guru mata pelajaran Akuntansi saat ini mengajarkan pembelajaran masih menggunakan pendekatan dengan terpusat pada guru (*teacher centered*) dengan metode-metode mengajar yang bersifat tradisional yaitu metode-metode ekspostiori seperti ceramah, yang bersifat monoton sehingga kurang mengarah kepada pemahaman konsep, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Penggunaan sumber belajar tidak efektif, guru hanya terpaku pada buku pelajaran dan diajarkan melalui metode yang menonjolkan dominasi guru untuk bertutur atau

berbicara dan siswa diam, mendengar dan pasif selama pelajaran berlangsung. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya konflik dalam pemahaman siswa, karena mereka masih ragu mengenai kebenaran dari materi yang sedang dibahas atau yang sedang dijelaskan oleh guru didalam kelas, sehingga siswa harus dituntut untuk mencari kebenaran dari suatu konsep itu sendiri. Sehingga sebuah konflik mental pun muncul, dan otomatis suatu keputusan dicapai: mempercayai apa yang dikatakan orang dan menyimpan pengetahuan lama (tanpa mengubah sehingga tetap utuh), atau mempertimbangkan kemungkinan bahwa sudut pandang lain terhadap situasi yang sama juga diterima. Jika keputusan terakhir diambil, siswa mungkin mencoba memahami mengapa kedua potongan informasi tersebut berbeda dan memikirkan alasannya, proses pengambilan keputusan itu menuntut fokus jangka panjang, pencarian lebih banyak informasi, dan analisis elemen dari setiap detail gagasan dan kompleksitas, dan dibutuhkan bimbingan guru (Given, 2002: 239). Dengan menghadapkan siswa pada gagasan atau situasi baru yang menurut persepsinya bertentangan dengan pemahaman sebelumnya, maka setelah melakukan diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi atau eksperimen yang rasional dan masuk akal, memicu proses reorganisasi dan rekonstruksi konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, sehingga konsep yang baru dapat diterima siswa.

Sedangkan sebagai pelaksana kurikulum dikelas, guru mempunyai peranan yang dominan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana dikatakan Sukmadinata (2006: 191) “pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan, ketiganya membentuk *triangel*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan”. Ketiga sisi segitiga peran pendidik menempati posisi utama dari dua sisi lainnya dan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan memegang peranan yang utama untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengajar secara efektif dan efisien. Penyelenggaraan pendidikan

di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Dengan penguatan konsep pengetahuan pada siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran Akuntansi. Menurut Fisher (2001: 65) menyatakan bahwa seorang siswa dapat dikatakan berpikir kritis bila siswa tersebut mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebelum mendapatkan justifikasi. Agar siswa menjadi pemikir kritis, maka harus dikembangkan sikap-sikap keinginan untuk bernalar, ditantang, dan mencari kebenaran, karena berpikir kritis tidak hanya sekedar menerima informasi dari penjelasan guru saja, tetapi juga melakukan pencarian yang akan menanggukuhkan keputusan sampai siswa tersebut yakin bahwa informasi tersebut sesuai dengan penalaran yang didukung oleh bukti-bukti yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukagumiwang Kab. Indramayu, ada permasalahan-permasalahan yang terlihat selama proses pembelajaran Akuntansi diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Siswa masih cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran, tidak adanya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sedang dibahas.
2. Dari tugas-tugas serta latihan-latihan yang diberikan oleh guru, banyak siswa yang masih bingung untuk mengerjakan dan apabila ada tugas yang harus dikerjakan dirumah, ternyata masih banyak siswa yang mengerjakan di dalam kelas, alasannya karena mereka tidak mengerti dan tidak bisa mengerjakan sendiri dirumah.
3. Siswa masih belum memahami tentang beberapa konsep dalam pelajaran Akuntansi.
4. Siswa cenderung bersifat pasif terhadap pelajaran Akuntansi, faktor yang menjadi kendala adalah karena mereka malas untuk mengikuti pelajaran Akuntansi.

5. Metode yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan pemberian tugas/PR yang masih terpaku kedalam buku sumber, artinya siswa tidak dituntut untuk bisa mengkritis apa yang mereka kerjakan.

Dari hasil ulangan harian, Ujian Tengah Semester, atau pun dari hasil Ujian Akhir Semester siswa SMA Negeri 1 Sukagumiwang Kab. Indramayu banyak yang nilainya dibawah KKM. Berikut adalah rincian data siswa yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM pada ulangan harian I semester genap kelas XI jurusan IPS untuk mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Sukagumiwang Kab. Indramayu.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Siswa Yang Mencapai KKM dan Tidak Mencapai KKM**  
**Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS**  
**Semester Ganjil Tahun 2014/2015**

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Yang mencapai KKM	Yang Tidak Mencapai KKM
1	XI IPS 1	27 siswa	13 siswa	14 siswa
2	XI IPS 2	29 siswa	10 siswa	19 siswa
3	XI IPS 3	29 siswa	14 siswa	15 siswa
4	XI IPS 4	28 siswa	12 siswa	16 siswa
Jumlah		113 siswa	49 siswa	64 siswa

*Sumber : data pra-penelitian yang telah diolah*

Dari hasil belajar peserta didik tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran akuntansi masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata kelas masih di bawah standar kriteria kelulusan minimal (KKM). Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa peserta didik tidak hanya dilihat dari perolehan nilai peserta didik saja. Akan tetapi dapat

dilihat dari soal-soal yang digunakan dalam ujian akhir semester ganjil. Berikut ini hasil analisis soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran akuntansi.

**Tabel 1.2**  
**Analisis Soal Ujian Akhir Semester Ganjil**  
**Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI SMA Negeri 1 Sukagumiwang**  
**Tahun Pelajaran 2014/2015**

<b>Proses Kognitif</b>	<b>C1</b>	<b>C2</b>	<b>C3</b>	<b>C4</b>	<b>C5</b>	<b>C6</b>
<b>Jumlah</b>	10	30	10	-	-	-

*Sumber: SMA Negeri 1 Sukagumiwang*

Materi akuntansi yang diajarkan di SMA begitu banyak salah satunya yaitu menganalisis siklus akuntansi perusahaan jasa yang termasuk dalam materi jurnal penyesuaian dan dari kompetensi dasar lainnya. Jurnal penyesuaian ini yang sebagian besar siswa XI IPS merasa kesulitan dalam pembuatan jurnalnya. Beberapa hal yang menyebabkan pembuatan jurnal penyesuaian dirasakan sulit oleh siswa adalah bahwa ayat jurnal penyesuaian yang harus dibuat tergantung pada ayat jurnal yang dibuat sebelumnya. Sebagai contoh, transaksi pembayaran beban di muka dapat dicatat dengan mendebet akun beban atau dapat pula dicatat dengan mendebet akun beban dibayar di muka. Jurnal penyesuaian yang diperlukan pada akhir periode, tergantung pada akun mana yang digunakan perusahaan untuk mencatat transaksi tersebut pada saat transaksi terjadi. Bisa dibayangkan betapa sulitnya menentukan jurnal penyesuaian yang diperlukan jika siswa masih sulit membedakan cara pencatatan transaksi demikian. Oleh karena itu, sekali lagi perlu ditekankan di sini bahwa kematangan siswa dalam mencatat (menentukan debit dan kredit) suatu transaksi

merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum mereka mempelajari pembuatan jurnal penyesuaian.

Mengingat tingkat kesulitan untuk memahami pembuatan jurnal penyesuaian untuk siswa kelas XI yang baru mempelajari mata pelajaran akuntansi, perlu ditekankan pada materi ajaran pembuatan jurnal penyesuaian ini adalah penegasan kepada para mahasiswa bahwa ayat-ayat jurnal penyesuaian dilakukan atau dibuat dalam buku jurnal, seperti halnya jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi-transaksi rutin. Ayat-ayat jurnal penyesuaian ini selanjutnya juga dibukukan (*posting*) ke dalam buku besar yang sama sebagaimana digunakan dalam pembukuan transaksi rutin. Hal ini perlu ditegaskan untuk mencegah kerancuan dan kebingungan mahasiswa sehubungan dengan digunakannya neraca lajur (*worksheet*).

Di sisi lain, mata pelajaran akuntansi merupakan keterampilan yang saling berkaitan dengan keterampilan yang lain, serta harus didukung dengan keterampilan menghitung. Hal ini yang membuat siswa merasa bosan, dan kesulitan mempelajari akuntansi. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap siswa, karena sikap, minat, serta motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Materi akuntansi sering sekali di anggap oleh para siswa sebagai suatu pelajaran yang terlihat rumit serta membingungkan karena dengan penuh angka nominal uang. Hal itu yang menyebabkan siswa terlebih dahulu enggan untuk mencoba mempelajari. Di sisi lain meskipun mata pelajaran dasar akuntansi itu rumit seharusnya masih bisa diantisipasi lewat metode penyampaian materi yang lebih menyenangkan oleh seorang guru.

Menurut John Dewey dalam Dimiyati (2006:46), belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung, belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*), guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Agar proses pembelajaran dikelas tidak monoton dan segala sesuatunya berpusat tidak hanya pada guru, perlu dilakukan pembenahan di dalam proses pembelajaran. Telah banyak penelitian tentang strategi,

metode, dan model pembelajaran yang telah diterapkan dan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran merupakan suatu cara di dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Sehubungan dengan hal di atas, guru harus bisa menerapkan suatu strategi yang membuat siswa mau bertanya supaya pemahaman konsepnya lebih baik. Menurut Zain (2008:44) mengemukakan bahwa “belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya ketimbang hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar”.

Sehubungan dengan fakta-fakta di atas, maka dipandang perlu untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran siswa dapat menguasai konsep pelajaran khususnya pelajaran akuntansi. Pada tahun-tahun terakhir ini, telah banyak dikembangkan strategi-strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Strategi pembelajaran ini menekankan bahwa dalam setiap proses pembelajaran siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (*student centered*), dalam hal ini pembelajaran tidak dimaksudkan untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tapi lebih pada bagaimana proses mendapatkan pengetahuan tersebut.

Dalam karakteristik pembelajaran akuntansi, materi yang dipelajari dalam akuntansi adalah belajar, informasi, konsep, dan keterampilan. Dalam pembelajaran akuntansi, diperlukan keterampilan kognitif. Konsep dapat dikembangkan untuk ingatan dan pemahaman, tapi juga dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang mengundang kemampuan berpikir tinggi. Dalam pembelajaran akuntansi, selain menjelaskan juga dituntut untuk mendemostrasikan contoh yang terkait dengan konsep tersebut. Dalam pembelajaran akuntansi, pengembangan keterampilan intelektual merupakan kelanjutan dari proses pengajaran pengetahuan dan pemahaman.

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah baik dari penguatan konsep siswa agar memiliki peran kritis dalam kegiatan belajar mengajar di kelas agar terjadinya peranan aktif siswa di setiap kelas, upaya tersebut diimplementasikan bentuk model pembelajaran, ada model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS), penelitian yang pernah dilakukan mengenai model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) yang salah satunya adalah pada mata pelajaran IPA di tingkat SMP yang dilakukan oleh Ni Km, Dewi D.S. dkk yang hasilnya dalam penelitian tersebut dengan hasil Uji Levene memberikan  $F_{hitung} = 10,53$  dan  $p \text{ value (sig)} 0.005 < 0,05$  yang artinya hasil uji signifikan, yang memberikan pengertian adanya pengaruh signifikan dalam pembelajaran IPA pada siswa-siswi.

Model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep. Asumsi tersebut didasarkan pada penerapan model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) bahwa pada penerapan model pembelajaran SSCS memakai pendekatan *problem solving*, di desain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu. Pada setiap tahapan pembelajaran mengupayakan menghubungkan konsep, memperoleh jawaban, kebermaknaan konsep sewaktu peserta didik memperoleh pengalaman untuk menghubungkan konsep, mereduksi, dan generalisasi.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran. Menurut Sagala (2006: 68) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk satuan instruksional tertentu. Sedangkan menurut Sanjaya (2007: 125) mengartikan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap

proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran dari bagian-bagian yang satu dengan bagian yang lainnya berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh siswa untuk mempelajari konsep, prinsip atau teori yang baru tentang suatu bidang ilmu. Sehingga pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu jalan yang ditempuh oleh guru atau peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) terhadap pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, pertanyaan penelitian terfokus kepada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran ceramah pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) terhadap pemahaman konsep siswa dalam pelajaran Akuntansi. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan:

Kumaedi, 2015

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) pada kelas eksperimen.
2. Kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah pada kelas kontrol.
3. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian khususnya mengenai pelajaran Akuntansi di SMA, yang akan memberikan gambaran mengenai pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi dengan model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS), dan dapat digunakan sebagai langkah awal untuk kegiatan penelitian lebih lanjut.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti empiris tentang pengaruh model pembelajaran *Search, Solver, Create, and Share* (SSCS) terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai masukan atau alternatif untuk inovasi model pembelajaran Akuntansi yang berpusat pada peserta didik.

2. Bagi peneliti, sebagai bahan uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh dari bangku kuliah serta menambah wawasan, pengalaman, dalam tahapan proses pembinaan dari sebagai peserta didik professional.
3. Sebagai bahan pertimbangan, pembandingan, masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.